

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penelitian terdahulu berguna sebagai rujukan atau referensi, bahkan sebagai bahan untuk membantu penulisan dalam proses penyusunan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penyusunan penelitian ini adalah:

1. Laili Mufida (2014)

Mufida melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kayu manis Indonesia ke negara tujuan ASEAN dengan menggunakan metode analisis data panel. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu Harga Ekspor Kayu Manis, Nilai Tukar Riil, GDP Riil dan Jumlah Produksi Kayu Manis. Dari hasil estimasi tersebut didapat sebuah hasil dimana Harga ekspor kayu manis memiliki probabilitas 0,0000, Nilai tukar riil memiliki Probabilitas 0,0000, GDP riil memiliki Probabilitas 0,0000 dan Jumlah produksi kayu manis memiliki Probabilitas 0,0000, Probability Obs * R-Squared sebagai statistik uji adalah sebesar 0,995432 pada taraf nyata 0,05.

2. Kholifin Bustanul M (2013)

Kholifin melakukan penelitian mengenai permintaan ekspor udang beku Indonesia ke Uni Eropa dengan menggunakan metode analisis data panel. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu Harga riil udang beku Indonesia, Harga riil udang

beku Thailand, GDP riil, Total impor negara tujuan ekspor udang Indonesia dan ekspor tahun sebelumnya negara tujuan ekspor udang beku Indonesia. Dari hasil estimasi tersebut didapat sebuah hasil dimana Harga riil udang beku Indonesia memiliki probabilitas 0.0096, Harga riil udang beku Thailand memiliki Probabilitas 0.025, GDP riil Uni Eropa memiliki Probabilitas 0.0128, Total impor negara tujuan memiliki Probabilitas 0.0101 dan Permintaan ekspor udang beku Indonesia ke Uni Eropa memiliki Probabilitas 0,0000, Probability Obs * R-Squared sebagai statistik uji adalah sebesar 0.923794 pada taraf nyata 0,05.

3. Puspitasari Galuh dan Cahyadin Malik (2014)

Puspita G dan Cahyadin M melakukan penelitian mengenai pengaruh GDP dan nilai tukar negara mitra dagang utama terhadap ekspor karet alam Indonesia tahun 200-2012 dengan menggunakan metode analisis data panel. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu GDP negara mitra dagang utama dan nilai tukar negara mitra dagang utama. Dari hasil estimasi tersebut didapat sebuah hasil dimana GDP negara mitra dagang utama memiliki probabilitas 0,0000, Nilai tukar negara mitra dagang utama memiliki Probabilitas 0,7512, Probability Obs * R-Squared sebagai statistik uji adalah sebesar 0,897695 pada taraf nyata 0,05.

B. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Menurut Mahyus Ekananda (2015: 3) Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh

penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud adalah penduduk perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan GDP. Walaupun perdagangan internasional telah terjadi beberapa abad tahun yang lalu, dampaknya terhadap ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa tahun belakangan. Perdagangan internasional dapat mendorong Industrialisasi, kemajuan dalam transportasi, globalisasi, dan kemunculan perusahaan multinasional.

Menurut Sadono Sukirno (2012: 360) Perdagangan Internasional secara garis besar memiliki empat keuntungan, adapun ke empat keuntungan dari perdagangan internasional tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan barang yang tidak dapat diproduksi didalam negeri.
- b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.
- c. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri.
- d. Dan menggunakan teknologi modern & meningkatkan produktivitas.

Perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan pertukaran komoditi antar dua negara atau ekspor-impor, dimana kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran serta adanya perbedaan tingkat harga antar kedua negara. Ekspor adalah kegiatan menjual barang keluar negeri yang dilakukan oleh orang perorang, institusi pemerintah atau perusahaan. Dimana orang yang melakukan kegiatan ekspor

tersebut disebut sebagai eksportir. Tujuan dari eksportir adalah untuk memperoleh keuntungan. (Ekananda, 2015). Impor adalah pembelian barang dari luar negeri dimana pihak yang melakukan kegiatan ini disebut sebagai importir. Tujuan dari importir adalah memperoleh keuntungan. Dimana kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan diluar negeri lebih murah. (Ekananda, 2015).

2. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Keunggulan Mutlak

Teori Absolute Advantage atau keunggulan absolut Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara di dasarkan pada keunggulan absolut. Seperti sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan masing – masing dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute (Salvatore, 1997).

Tabel ini menunjukkan bahwa 1 jam dari waktu kerja menghasilkan 6 gandum di Amerika Serikat, tetapi hanya 1 di Inggris. Disisi lain, 1 jam dari waktu kerja menghasilkan 5 meter kain di Inggris tetapi hanya 4 meter kain di Amerika Serikat. Dengan demikian Amerika memiliki keunggulan Absolut atas Inggris dalam produksi gandum,

sedangka Inggris memiliki keunggulan Absolut atas Amerika dalam produksi kain. Dengan perdagangan Amerika Serikat aka mengkhususkan diri dalam produksi gandum dan sebagai diperdagangkan untuk mendapatkan kain dari Inggris, dan kondisi sebaliknya juga berlaku untuk Inggris.

Tabel 2.1 Keunggula Absolut

Komoditas	Amerika Serikat	Inggris
Gandum	6	1
Kain	4	5

Sumber: Salvator, 2007;35

Jika Amerika Serikat melakukan pertukaran 6 Gandum (6G) dengan 6 meter Kain (6K), Amerika mendapatkan keuntungan 2K atau menyelatkan $\frac{1}{2}$ jam atau 30 menit dari waktu kerja. Demikian pula, 6G yang diterima Inggris dari Amerika adalah setara dengan atau akan memerlukan 6 jam waktu kerja untuk memproduksi di Inggris, sedangkan 6 jam yang sama dapat menghasilkan 30K di Inggris (6 jam kali 5 meter kain?jam). Dengan pertukaran 6K untuk 6G dengan Amerika Serikat, Inggris mendapatkan keuntungan 24K, atau menghemat hampir 5 jam kerja.

Fakta bahwa Inggris mendapatkan keuntungan jauh lebih banyak dari pada Amerika Serikat, tidak penting untuk saat ini yang terpenting

adalah bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi dalam produksi dan perdagangan. (Salvator, 2007;28)

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori Comparative Advantage/ teori keunggulan komparatif pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Inggris yaitu David Ricardo pada tahun 1817. Teori ini merupakan teori dalam perdagangan internasional yang paling penting, dan belum mendapat banyak tantangan dalam pengimplementasiannya.

Menurut teori keunggulan komparatif, meskipun suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam hal memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 1997). Negara pertama dapat melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki lebih kecil dalam kerugian absolut, dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar. Ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif.

Teori ini mengatakan bahwa nilai atau harga dari suatu komoditi adalah sama dengan jumlah waktu yang dipergunakan oleh tenaga kerja dalam memproduksi komoditi tersebut (Ekananda, 26). Hukum keunggulan komparatif adalah valid dan dapat dijelaskan dalam pengertian adanya biaya oportunitas (Opportunity cost). Maka teori ini sering disampaikan sebagai cost comparative advantage. Teori ini menyatakan bahwa biaya dari suatu komoditi adalah jumlah komoditi

kedua yang harus dikorbankan agar memperoleh hasil komoditi yang lebih tinggi.

Pernyataan hukum tersebut dapat dijelaskan dengan melihat tabel 2.2. Inggris memproduksi hanya 2 meter/jam untuk kain. Dengan demikian Inggris memiliki kelemahan Absolut baik dalam memproduksi gandum dan kain dibandingkan Amerika Serikat.

Tabel 2.2 Keunggulan Komparatif

Komoditas	Amerika Serikat	Inggris
Gandum	6	1
Kain	4	2

Sumber: Salvatore, 2007;35

Namun karena tenaga kerja Inggris adalah setengah produksi dalam kain, tetapi enam kali kurang produksi dalam gandum dibandingkan Amerika Serikat, maka Inggris memiliki keunggulan komparatif dalam kain, sedangkan Amerika Serikat memiliki keunggulan Absolut di kedua barang, gandum dan kain dibandingkan dengan Inggris, tetapi keunggulan Absolut lebih besar dalam gandum (6:1) dibandingkan dengan kain (4:2), Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif dalam gandum. Untuk meringkas keunggulan Amerika Serikat lebih besar dalam gandum, sedangkan kelemahan Absolut Inggris lebih kecil di kain sehingga keunggulan komparatifnya terletak di kain. Menurut hukum keunggulan komparatif, kedua Negara dapat memperoleh manfaat

perdaganga jika Amerika Serikat mengkhususkan diri di dalam Produksi gandum dan mengekspor sebagian dalam perdagangam untuk mendapat kain dari Inggris (pada saat yang sama, inggris mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor kain).

Perhatika bahwa di dalam hubungan perdagangan internasional dua negara, dua komoditas setelah di tentukan bahwa satu negara memiliki keunggulan komperatif dalam satu komoditas, negara lain tentu harus memiliki keunggulan komperatif dalam komoditas lainnya. (Salvator, 2007; 28).

c. Teori *Heckscher-Ohlin*

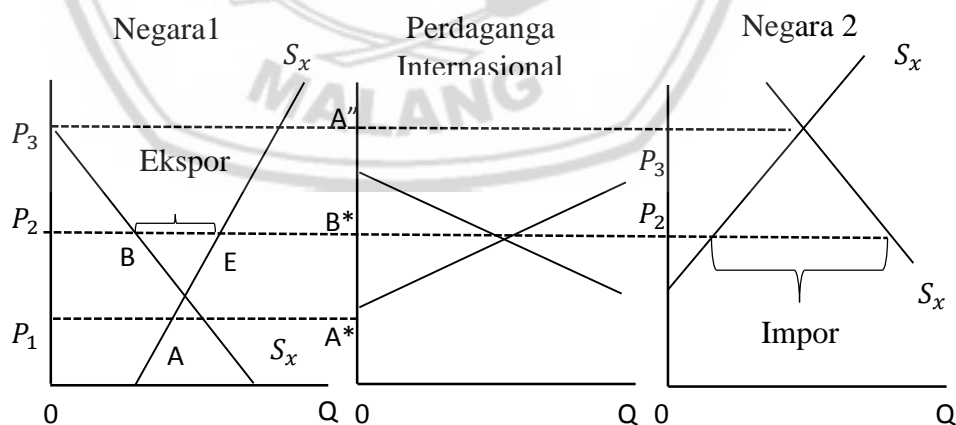
Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena opportunity cost yang berbeda diantara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut.

Teori Heckscher-Ohlin sering disebut dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi . teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (endowment factors) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Negara-negara yang memiliki faktor produksi yang relative banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi iproduksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang tertentu

jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relative langka atau mahal dalam memproduksinya.

3. Permintaan dan Penawaran Ekspor

Inti dari teori permintaan dan penawaran adalah terjadinya harga keseimbangan sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran tersebut. Dalam perdagangan internasional disebutkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor, sedangkan dari sisi penawaran ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestic, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, upah tenaga kerja dan kebijakan deregulasi negara eksportir (Ekananda:92). Jadi secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (supply) dan permintaan (demand).



Gambar2.1: Kurva permintaan dan penawaran perdagangan internasional

Sumber : Dominick Salvatore (2006)

Gambar 2.1 menggambarkan dua negara yang melakukan perdagangan internasional. Gambar tersebut menunjukkan kondisi tanpa perdagangan dan dengan perdagangan. Dalam kondisi tanpa perdagangan, titik ekuilibrium di Negara 1 lebih rendah yaitu pada titik A sedangkan untuk Negara 2 menjadi lebih tinggi yaitu pada titik A'.

Dengan adanya perdagangan antara Negara 1 dan Negara 2, maka Negara 2 akan mengetahui bahwa mereka akan mendapat harga yang lebih murah dari pasar luar negeri, dan Negara 1 tidak perlu menetapkan harga yang lebih rendah dan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi sehingga terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran pada titik E dengan harga P_2 yang mencerminkan harga dunia yang berlaku dengan adanya perdagangan antar negara.

Perpotongan antara kurva tawar menawar dari kedua negara ini yang akan menghasilkan suatu titik yang melambangkan harga relatif komoditi ekuilibrium yang akan menjadi dasar bagi berlangsungnya perdagangan diantara kedua negara tersebut. Jika yang berlaku adalah harga relatif lain, maka kuantitas impor yang diinginkan tidak akan sama dengan kuantitas ekspor yang ditawarkan dan kesenjangan antara permintaan dan penawaran itu akan menimbulkan tekanan terhadap harga relatif, sehingga pada akhirnya harga tersebut akan bergerak menuju tingkat harga ekuilibriumnya.

4. Ekspor

Di dalam ekonomi terbuka dua variabel perlu ditambahkan, yaitu ekspor (X) dan impor (M) barang dan jasa. Ekspor merupakan perdagangan

dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Karena ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual / dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan karena proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri (C) atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau pembelian barang dari luar negeri (M).

Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, inflasi, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman, 2005).

Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor. Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume

ekspor pada jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor. Selain itu daya saing antar negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara meliputi :

- a. Selera konsumen dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
- c. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Ongkos angkutan barang antar negara.
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.
- f. Pendapatan konsumen didalam negeri dan luar negeri.

5. Nilai Tukar atau Kurs (*Exchange Rate*)

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini, setiap negara dihadapkan kepada terintegrasinya keuangan dunia melalui arus barang, jasa, dan modal yang seakan-akan telah menghilangkan batas-batas wilayah suatu negara. Umumnya setiap negara memiliki mata uang sendiri yang digunakan secara terbatas untuk bertransaksi dalam wilayah negaranya. Arus barang, jasa dan modal lintas negara menyebabkan pengaruh dan perubahan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional pasti lebih dari

satu jenis. Hal itu pasti akan menimbulkan perbedaan nilai mata uang. Karena adanya perbedaan mata uang, nilai tukar antar keduanya harus ditetapkan. Hubungan nilai tukar mata uang ini dinyatakan dalam hubungan harga antar mata uang tersebut.

Menurut Mankiw (2006) “Nilai tukar atau *kurs* antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Jika kurs melemah disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006). Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan *term of trade*. Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, barang – barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang – barang

domestik relatif lebih mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang – barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang – barang domestik relatif lebih murah.

$$REER = ER_{DP}^{FP}$$

dimana :

REER : *Real Effective Exchange Rate* (Nilai Tukar Riil)

ER : *Exchange Rate* nominal yang dapat dinyatakan dalam *direct term* (dalam rupiah/1 dollar) maupun *indirect term* (dollar/1 rupiah)

FP : *Foreign Price* Indeks harga mitra dagang (luar negeri)

DP : *Domestic Price*/ Indeks harga domestik

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno: 397). Menurut Sadono Sukirno melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri akan berakibat pada naiknya kemampuan daya beli negara asing terhadap produk-produk dalam negeri. Hal ini dikarenakan melemahnya nilai tukar dalam negeri akan membuat barang-barang dalam negeri terlihat lebih murah dimata orang luar negeri. Sedangkan menguatnya nilai tukar dalam negeri akan berakibat pada menurunnya kemampuan daya beli negara asing terhadap produk-produk dalam negeri. Hal ini dikarenakan menguatnya nilai tukar dalam negeri akan membuat barang-barang dalam negeri terlihat lebih mahal dimata orang luar negeri. Jadi kurs valuta asing merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Dalam kaitan dengan perubahan terhadap nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain, maka suatu negara dapat memilih beberapa jenis sistem nilai tukar antara lain:

a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

Sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (Bank Sentral) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang.

b. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar mata uang dimana penetapannya tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta asing ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang.

c. Sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar ini menyerahkan seluruhnya kepada mekanisme pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem tukar ini tidak ada campur tangan pemerintah.

Penentuan penggunaan suatu sistem mata uang oleh suatu negara biasanya sangat tergantung pada kebijakan pemerintah yang mempertimbangkan kondisi dan fundamental ekonomi negara tersebut

dengan tujuan akhir untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Bagi Indonesia, stabilitas nilai tukar rupiah merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan sejarah krisis moneter dan keruntuhan ekonomi Indonesia yang dimulai Juli 1997 berawal dari fluktuasi nilai tukar rupiah yang tidak terkontrol. UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia menyatakan secara tegas bahwa tujuan Bank Indonesia adalah memelihara stabilitas nilai tukar rupiah.

Hubungan nilai tukar/kurs dengan perdagangan internasional adalah naik turunnya atau fluktuasi nilai tukar mempengaruhi impor dan ekspor. Ketika untuk bertukar dan perdagangan internasional, mata uang yang lemah dapat berpengaruh terhadap jenis barang serta jumlah barang yang satu negara dapat membeli. Perbedaan dalam nilai tukar dan perdagangan internasional dapat menyebabkan suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perdagangan antara dua mitra dagang. Hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional dapat dilakukan pada tingkat nasional atau pemerintah, atau dapat dilihat dari perspektif individu. Di tingkat nasional, sebuah negara dengan mata uang lemah berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika perdagangan dengan negara dengan mata uang yang lebih kuat. Hal ini disebabkan bahwa negara dengan mata uang lemah tidak dapat melampirkan nilai yang sama dan kepuasan terhadap barang-barang yang mampu membeli berdasarkan nilai tukar.

a. Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs

Model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar-kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut sehingga disebut sebagai pendekatan perdagangan (trade approach) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (elasticity approach to exchange rate determination). Menurut pendekatan ini kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar ketimbang nilai eksportnya (artinya negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uang mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang. (Salvatore, 1997).

Peningkatan kurs (angka nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi eksportnya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing sedangkan barang impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, ekspor negara tersebut mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya mencapai titik keseimbangan. (Salvatore, 1997). Model ini digunakan untuk memahami pergerakan kurs dalam jangka panjang.

b. Teori Paritas Daya Beli

1. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) absolut merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio tingkat harga umum dari kedua negara yang bersangkutan. Secara spesifik, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Berdasarkan hukum satu harga (*law of one price*), komoditi yang sama seharusnya memiliki harga yang sama pula (dalam kondisi itu daya beli dari kedua mata uang tadi berada dalam kondisi paritas atau persamaan). Secara garis besar, teori ini menyatakan : Pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito / simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama (Salvatore, 1997).

2. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) relatif menyatakan bahwa perubahan relatif dari nilai tukar harus sama secara proporsional terhadap perubahan tingkat harga antara dua negara selama periode yang sama. Mata uang negara yang mengalami inflasi lebih tinggi akan terdepresiasi, sebaliknya jika mata uang dari negara yang mengalami inflasi lebih rendah akan terapresiasi.

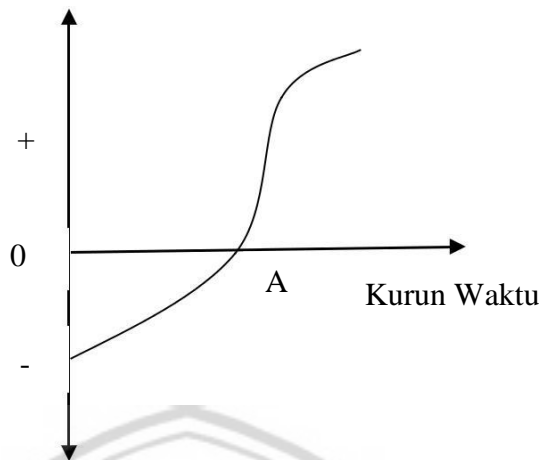
c. Kondisi Marshall – Lerner

Kondisi Marshall – Lerner menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabil apabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor (D_M) dan permintaan ekspor (D_x) dalam angka-angka

absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari 1, maka pasar valuta asing yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika penjumlahan elastisitas harga dari D_M dan D_x sama dengan 1, maka setiap perubahan kurs tidak akan mengubah neraca pembayaran dari negara yang terkait (Salvatore, 1997). Formulasi tersebut hanya berlaku apabila kurva penawaran ekspor dan impor sama-sama elastis tak terhingga, atau berbentuk horisontal.

d. Kurva-J

Elastisitas jangka pendek pada perdagangan internasional cenderung lebih kecil dari pada elastisitas jangka panjangnya. Hubungan perdagangan suatu negara dapat meburuk setelah mata uang domestiknya mengalami devaluasi atau depresiasi sebelum pada akhirnya mengalami perbaikan secara bertahap. Efek seketika atau terjadinya depresiasi terhadap kondisi neraca perdagangan yang negatif itu dikarenakan adanya kecenderungan harga impor yang ternilai dalam mata uang domestik melonjak lebih cepat dari pada harga ekspor dikarenakan harga impor dalam satuan hitung mata uang domestik segera berubah setelah depresiasi terjadi. Namun, secara bertahap kuantitas ekspor akan meningkat dan kuantitas impor akan turun, sehingga harga ekspor akan mulai mengimbangi harga impor sehingga kemerosotan jangka pendek pada saldo neraca perdagangan akan terhenti dan berbalik arah. Hal ini dikarenakan sebagian besar kontrak impor dan ekspor bersifat berjangka. Efek kurva-J akan ditunjukkan oleh Gambar 2.3.



Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 2.2 Kurva J

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa saat terjadinya depresiasi mata uang domestik neraca perdagangan di negara yang bersangkutan akan mengalami penurunan sebelum pada akhirnya neraca perdagangan mengalami perbaikan (setelah kurun waktu A).

6. *Gross Domestic Product (GDP)*

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah Gross Domestic Product (GDP) (Mankiw, 2006).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian dan PDB

menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. (Mankiw, 2006).

Produk Domestik Bruto atau GDP (Gross Domestic Product) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Pengertian dari GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006).

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank

Dunia (The World Bank) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian. Sadono

PDB riil adalah perhitungan berdasarkan harga konstan pada tahun tertentu. PDB riil merupakan indikator makroekonomi, PDB riil digunakan untuk menganalisis perekonomian pada periode tertentu. PDB dapat menunjukkan kegiatan ekonomi suatu negara dalam satuan mata uang tertentu (Mankiw, 2009).

Ada dua pendekatan dalam menganalisis PDB yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Mankiw (2003) komponen-komponen pengeluaran dalam perhitungan GDP.

Output = konsumsi + investasi + pengeluaran pemerintah + (ekspor-impor)

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

GDP adalah jumlah konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor bersih. Persamaan ini adalah sebuah identitas, persamaan yang harus digunakan agar variabel-variabel bisa didefinisikan. Persamaan ini disebut identitas pos pendapatan nasional (*national income accounts identity*).

Konsumsi, atau secara lebih spesifik pengeluaran konsumsi perorangan terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga sub kelompok barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*) adalah barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Barang tahan lama (*durable goods*) adalah barang-barang yang

memiliki usia panjang, seperti mobil dan TV. Jasa (service) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan, seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

1. Investasi (investment) atau secara lebih spesifik investasi domestik swasta bruto terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi juga dibagi menjadi tiga subkelompok: investasi tetap bisnis, investasi tetap residensial, dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis adalah pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan. Investasi residensi adalah pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah. Investasi persediaan adalah peningkatan dalam persediaan barang perusahaan (jika persediaan menurun, investasi persediaan negatif).
2. Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik konsumsi dan investasi bruto pemerintah, mencakup semua belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan dan penerangan jalan hingga ruang lembaga masyarakat dari alat pembersih lingkungan hingga petugasnya.
3. Ekspor netto, sama dengan nilai ekspor barang dan jasa suatu negara dikurangi dengan impor barang dan jasa negara tersebut. Ekspor netto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang tetapi juga jasa. Ekspor netto menunjukkan pengeluaran netto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik.

C. Hubungan Antara Variabel

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap dua variabel makro ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, adapun kedua variabel yang diduga berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah Nilai tukar rupiah terhadap dollar dan PDB Riil.

1. Pengaruh Nilai Tukar/Kurs Riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terhadap permintaan Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang domestik (Salvatore, 1997). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor.

Menurut teori Sadono Sukirno kuat lemahnya nilai tukar mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai ekspor negara tersebut, dimana jika mata uang suatu negara mengalami penguatan atau apresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung menurun, hal ini dikarenakan harga komoditi negara tersebut akan terlihat lebih mahal dimata orang luar negeri yang mengalami pelemahan nilai tukar dari negara tersebut. Sebaliknya jika nilai mata uang suatu negara mengalami pelemahan atau depresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung akan

mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan harga komoditi dinegara tersebut akan terlihat lebih murah dimata orang luar negeri yang mengalami penguatan nilai tukar dari negara tersebut.

2. Pengaruh PDB Riil Negara tujuan ekspor terhadap permintaan Ekspor Indonesia ke ASEAN.

PDB riil merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan atau dengan kata lain, produk nasional sama dengan pendapatan nasional. PDB riil yang tinggi ataupun rendah dapat mengidentifikasi bahwa sedang berlangsung output barang dan jasa dalam jumlah besar atau dalam jumlah yang sedikit. PDB riil yang tinggi mengidentifikasi juga bahwa pendapatan sebuah negara meningkat diikuti juga oleh permintaan domestik didalam negeri tersebut sedang meningkat.

PDB riil menunjukkan ukuran ekonomi suatu negara sehingga apabila PDB riil meningkat maka suatu negara akan mengekspor atau mengimpor dalam jumlah yang relatif banyak. Peningkatan PDB riil dapat menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan yang ditunjukkan dengan peningkatan PDB riil akan mendorong konsumen asing untuk meningkatkan pembelanjaan mereka atas produk Indonesia.

PDB riil yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan warga negara nya. Semakin tinggi PDB riil artinya semakin tinggi konsumsi terhadap suatu barang dan jasa. Apabila PDB riil negara pengimpor tinggi

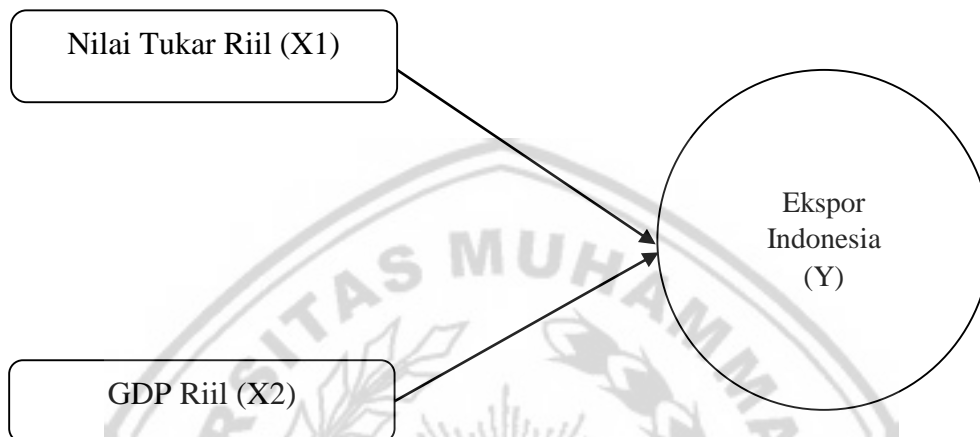
artinya akan terjadi permintaan/konsumsi barang komoditi untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi tersebut akan mendorong perdagangan internasional kepada negara mitra dagang tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka PDB riil negara pengimpor berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (The World Bank) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2006). Kenaikan PDB suatu negara dapat meningkatkan daya beli terhadap produk impor. Sehingga kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Pembelanjaan yang semakin besar ini membuat terjadinya peningkatan dalam bidang industri yang menyebabkan negara tersebut mengimpor barang dari negara lain dalam hal ini negara Indonesia. Jika nilai PDB negara pengimpor meningkat, maka ekspor Indonesia ke negara tersebut juga akan mengalami peningkatan.

Selain PDB negara tujuan ekspor, kurs juga mempunyai peranan penting terhadap ekspor. Menurut Boediono (2001), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan

impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor akan meningkat.



E. Hipotesis

Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. H1 : Nilai tukar/kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rp/US\$) diduga berpengaruh terhadap permintaan ekspor Indonesia ke ASEAN.
2. H2 : *Gross Domestic Product*/GDP negara tujuan ekspor diduga berpengaruh terhadap permintaan ekspor Indonesia ke ASEAN.